

# **PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM MEMBANGUN KARAKTER (UPAYA MENGANTISIPASI PAHAM RADIKAL DI IAIN se-SULAWESI SELATAN)**

*Oleh: Kaharuddin/Dodi Ilham: Email: [drkaharuddin@iainpalopo.ac.id](mailto:drkaharuddin@iainpalopo.ac.id)*

## ***Abstrak***

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui peran perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri di se-Sulawesi Selatan dalam membangun karakter sebagai upaya pembinaan mahasiswa dalam rangka mengantisipasi paham radikal. Hal ini dikarenakan adanya wacana atau isu paham radikal yang menjangkiti kampus-kampus tertentu yang perlu antisipasi lebih dini demi mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dimasa akan datang. Lebih lagi bahwa Insitut Agama Islam Negeri adalah lembaga yang standar pendidikan keagamaan Islam milik dan dikelola oleh negara sehingga pendidikan keagamaan di lembaga ini telah terstandarisasi secara nasional. Perguruan Tinggi Islam Negeri merupakan salah satu pusat dakwah dan pendidikann keislaman.

Jenis dan Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan deskripsi secara sistematis, cermat, dan akurat mengenai pola pembinaan kemahasiswaan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dalam menangkal radikalisme di Sulawesi Selatan. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini dalam bentuk deskriptif. Lokasi penelitian akan dilaksanakan pada tiga Institut Agama Islam Negeri se-Sulawesi Selatan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pola pembinaan kemahasiswaan yang dilakukan oleh Insitut Agama Islam Negeri se-Sulawesi Selatan dalam membangun karakter telah tertuang dalam kurikulum berdasarkan visi, misi, dan pembelajaran yang menunjukkan ajaran Islam yang penuh keberkahan dan kerahmatan (Islam Washatiah), serta aturan tata tertib dan kode etik kemahasiswaan dalam kampus masing-masing. Secara substantif kode etik dan tata tertib tersebut bertujuan menangkal perbuatan-perbuatan tercelah dan paham radikalisme yang tidak baik. Seperti aturan kelembagaan kemahasiswaan dalam berkegiatan, berbusana, berpakaian, maupun aturan yang terkait dengan pelayanan terhadap mahasiswa. Walaupun selama dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya paham radikal di lokasi penelitian tersebut. Selain itu, pihak kampus juga berupaya secara maksimal melakukan kegiatan workshop, seminar dan kajian-kajian mengenai pentingnya memiliki karakter wawasan ke-Islaman Washatiah, wawasan kebangsaan, wawasan keragaman dalam hidup berinteraksi sosial. Disamping juga telah dilakukan sosialisasi dengan bekerjasama dengan pihak-pihak terkait mengenai bahanya paham radikalisme tersebut.

**Kata-Kata Kunci : Karakter, Radikalisme**

## **I. Pendahuluan**

Indonesia adalah salah negara di dunia ini yang memiliki penduduk mayoritas muslim dan terdiri dari beberapa Provinsi. Salah satu diantaranya adalah Provinsi Sulawesi Selatan yang terdapat banyak perguruan Tinggi baik Negeri maupun swasta. Di Provinsi ini juga terdapat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar, Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-Pare, dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone. Ketiga Institut inilah yang menjadi fokus peneliti untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana perannya dalam membangun karakter sebagai salah upaya mengantisipasi paham radikalisme.

Dunia PTKIN (Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) dalam konteks ini seyogyanya menjadi counter terhadap pemahaman keagamaan radikal di wilayah ini. Di sini

peran setiap kampus penting dalam upaya *mengcounter* paham keagamaan radikal, agar tidak masuk ke kampus-kampus PTKIN di Indonesia (Suharto, dkk., 2014).

Selanjutnya, istilah mahasiswa merujuk kepada peserta didik yang sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran pada satuan pendidikan tinggi. *Stereotipe* mahasiswa dan memperkenalkan diri sebagai mahasiswa di dalam dunia kemahasiswaan tentu merupakan sebuah kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi mereka yang menyandang status sebagai insan terdidik, agen perubahan dan *social control* di masyarakat yang memiliki moral kuat, berintegritas tinggi, berkepribadian tangguh, peka dan mempunyai kepedulian sosial, berjiwa kebangsaan (Kartasasmita, 1999). Kemahasiswaan merujuk pada hal-hal akademik yang berkaitan dengan mahasiswa itu sendiri. Istilah kemahasiswaan juga dapat dikaitkan dengan pengelolaan formal peserta didik di perguruan tinggi, artinya terdapat hirarki dan interaksi dalam tata kelola perguruan tinggi terhadap peserta didiknya.

Dalam pengelolaan perguruan tinggi khususnya di Insititut Agama Islam Negeri (IAIN), kemahasiswaan menjadi satu bidang tersendiri yang dipisahkan dari pengelolaan akademik dan kelembagaan, serta bidang kepegawaian, perencanaan dan keuangan. Hal ini menjadikan kemahasiswaan menjadi menarik untuk diteliti, dikarenakan kemahasiswaan tidak dapat dinafikan kerumitan dalam pengelolaannya.

Persoalan kemahasiswaan tersebut tidak serta-merta menjadi tanggung jawab pembina kemahasiswaan di kampus, namun pembina kemahasiswaan perlu merumuskan kebijakan bersama dengan para pembina kemahasiswaan yang berada dalam garis komando dan garis koordinasinya. Sebab, kompleksnya persoalan-persoalan di dalam dunia kemahasiswaan tentu membutuhkan energi yang besar dalam menyelesaikannya.

Jika paham radikalisme menjangkiti mahasiswa dalam dunia kampus tentu dapat berefek besar bagi mahasiswa lainnya. Sebab, tidak satupun kampus yang mau menyandang sebagai sarang teroris atau mendidik calon teroris. Benih-benih yang muncul perlu diwaspadai dan diukur seberapa besar dampak yang akan ditimbulkan. Pendekatan-pendekatan yang bersifat persuasif hingga tegas tentunya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lainnya yang berada dalam satu wilayah yang sama demi mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan di masa yang akan datang.

Bertolak dari dasar pemikiran di atas, peneliti tertarik mengkaji Peran Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) Se-Sulawesi Selatan dan upaya-upaya pembinaan karakter kemahasiswaan dalam menangkal paham radikalisme. Ketiga institusi dimaksud oleh peneliti ialah (IAIN Palopo, IAIN Parepare, dan IAIN Bone), ketiga institusi ini dipilih berdasarkan asumsi Peneliti bahwa perguruan tinggi ini merupakan standar pendidikan keagamaan Islam yang merupakan milik dan dikelola oleh negara, sehingga bentuk pendidikan keagamaan di perguruan tinggi ini telah terstandarisasi secara nasional, ketiga perguruan tinggi ini juga memiliki komitmen dalam menangkal dan mencegah masuknya gerakan dan paham-paham radikalisme.

## **II. Peran Institut Agama Islam Negeri se-Sulawesi Selatan dalam membangun Karakter Upaya Mengantisipasi Radikalisme.**

### ***A. Profil Lokasi Penelitian***

1. Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
  - a. Sejarah Singkat IAIN Palopo.

IAIN Palopo, sebelumnya dikenal dengan nama Fakultas Ushuluddin yang diresmikan berdirinya pada tanggal 27 Maret 1968 dengan status filial dari IAIN Alauddin di Ujung Pandang. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 168 tahun 1968, status tersebut ditingkatkan menjadi fakultas cabang, dengan sebutan Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Cabang Palopo.

Selanjutnya, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 65 Tahun 1982, status Fakultas Cabang tersebut ditingkatkan menjadi Fakultas Madya dengan sebutan Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin di Palopo. Dalam perkembangan selanjutnya dengan keluarnya PP No. 33 Tahun 1985 tentang Pokok-pokok Organisasi IAIN Alauddin; Keputusan Presiden RI Nomor 9 Tahun 1987 tentang Susunan Organisasi IAIN; KMA -RI Nomor 18 Tahun 1988 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja IAIN Alauddin, maka Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Palopo telah mempunyai kedudukan hukum yang sama dengan Fakultas-fakultas negeri lainnya yang ada di Negara Republik Indonesia. Berkenaan dengan kebijakan baru pemerintah tentang perguruan tinggi yang didasarkan pada Keputusan Presiden RI Nomor 11 Tahun 1997, maka mulai tahun 1997 Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin di Palopo dibenahi penataan kelembagaannya dan dialih statuskan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo dan berdiri sendiri.

Pada tahun 1968 hingga tahun 1997, IAIN Palopo masih berada dibawah lingkup IAIN Alauddin Makassar dengan status fakultas dan dipimpin oleh seorang Dekan. Kemudian, setelah ditingkatkan menjadi STAIN Palopo, mulai tahun 1997 hingga tahun 2014 dipimpin oleh seorang Ketua. Setelah menjadi IAIN Palopo, pada tahun 2014 hingga sekarang dipimpin oleh seorang Rektor. IAIN Palopo telah dipimpin oleh pejabat sebagai berikut:

Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Cabang Palopo

1. K. H. Muhammad Rasyad (1968-1974)
2. Dra. Hj. St. Ziarah Makkajareng (1974-1982)

Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin

1. Dra. Hj. St. Ziarah Makkajareng (1982-1988)
2. Prof. Dr. H. M. Iskandar (1988-1997)

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

1. Drs. H. Syarifuddin Daud, MA (1997-2006)
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc, MA (2006-2010)

3. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum (2010-2014)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag (2014-sekarang)

Adapun Visi Misi IAIN Palopo yaitu :

Visi:

Terkemuka dalam Intergrasi Keilmuan berciri Kearifan Lokal

Misi:

- a) Menyelenggarakan pendidikan tinggi dan mengembangkan Integrasi Keilmuan yang berkualitas dan profesional yang berciri Kearifan Lokal.
- b) Mengembangkan bahan ajar yang berbasis penelitian yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat.
- c) Meningkatkan peran institusi dalam pembangunan kualitas kebergaman masyarakat dan penyelesaian persoalan kemasyarakatan dengan mengedepankan keteladanan, menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal.
- d) Mengembangkan kerjasama lintas sektoral, dalam dan luar negeri untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi.

Hasil Penelitian di IAIN Palopo

- 1) Bentuk penerapan pendidikan karakter di IAIN Palopo  
(Program inti pendukung dan Dasar Penerapan atau Dasar Hukum)
- 2) Langkah-langkah penerapan pendidikan karakter di IAIN Palopo  
(Metode, Pendekatan, dan Strategi)
- 3) Kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan karakter  
(Masalah dan Solusi Masalah).

2. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone.

1. Sejarah singkat IAIN Bone

IAIN Bone sebelumnya dikenal dengan sebutan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone pada tahun 1964 bernama Universitas Islam Raya Bone, kemudian menjadi perguruan tinggi negeri dengan nama Fakultas Syariah IAIN Alauddin di Watampone sejak tahun 1967 sebagai kelas filial dari Fakultas Syariah IAIN Alauddin Makassar (sebelumnya bernama Ujung Pandang). Setahun kemudian statusnya ditingkatkan menjadi Fakultas Cabang (tahun 1968). Pada tahun 1997 berubah namanya menjadi STAIN Watampone berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 11 tahun 1997, tanggal 21 Maret 1997. Fakultas cabang tersebut selanjutnya berubah menjadi STAIN Watampone berdasarkan keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1997 tentang pendirian STAIN. Setelah itu, ditindaklanjuti dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 290-323 tahun 1997, kemudian dijabarkan lebih lanjut dengan Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan

Agama Islam Departemen Agama RI Nomor B/136/1997 tentang perubahan bentuk Fak.Syariah Watampone menjadi STAIN Watampone

Sejarah lahirnya STAIN Watampone, dapat ditelusuri melalui proses peralihan Universitas Islam Raya ke IAIN dan kemudian menjadi STAIN Watampone berdasarkan urutan surat keputusan yang melandasinya, yaitu :

1. Universitas Islam Raya;
2. Fakultas Syariah berdasarkan SK Rektor IAIN Alauddin UjungPandang Nomor 14 tahun 1967 pada tanggal 14 Juli 1967;
3. Fakultas cabang IAIN Alauddin UjungPandang berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 166 Tahun 1968, khusus untuk program Sarjana Muda;
4. Fakultas Madya Cabang IAIN Alauddin Ujung Pandang berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 56 tahun 1982 untuk Program Sarjana;
5. STAIN Watampone berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 11 tahun 1997 pada tanggal 21 Maret 1997 tentang pendirian STAIN.

Alih bentuk fakultas Syariah IAIN Alauddin menjadi STAIN Watampone merupakan tuntutan UU Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang selanjutnya diperkuat dengan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Perubahan Status tersebut merupakan kebijakan dalam upaya pemberdayaan dan pencerahan lembaga pendidikan tinggi, khususnya pendidikan Tinggi Agama Islam sebagai antisipasi terhadap tuntutan keadaan yang terus berjalan dan proses perubahan yang sedang terjadi.

STAIN Watampone satu-satunya perguruan tinggi Islam Negeri yang ada di Kabupaten Bone dan berkedudukan di ibu Kota Watampone. STAIN Watampone memiliki tiga jurusan yaitu jurusan Syariah dengan tiga program studi, Jurusan Tarbiyah dengan empat program studi, dan Jurusan Dakwah dan Komunikasi dengan tiga Program Diploma, ketiga menyelenggarakan program pendidikan kesyariahan dan pendidikan profesi, yang teritegrasi dengan Ilmu Agama Islam dibawah naungan Kementerian Agama.

Sejak pembentukannya sebagai fakultas cabang dari IAIN Alauddin hingga menjadi Perguruan Tinggi Agama yang berdiri sendiri, STAIN Watampone telah dipimpin oleh pejabat sebagai berikut:

1. *Alm.* K.H. Harisah Husain (1967-1970)
2. *Alm.* Drs. K. H. Muhammad Rusyaid (1970-1983)
3. *Alm.* Drs. H. Moerad Oesman (1983-1985)
4. Dra. Hj. Andi Rasdiyanah (1985-1987)
5. *Alm.* Drs. K. H. Muhammad Rusyaid (1987-1996)
6. Drs. Haddise, M.A. (1996-2002)
7. Prof. Dr. H. A. Sarjan, M.A. (2002-2010)
8. Prof. Dr. H. Syarifuddin Latif, M.HI. (2010-2014)
9. Prof. Dr. H. Haddise, M.A. (2014-Sekarang)

STAIN Watampone, sebagaimana halnya dengan STAIN-STAIN lainnya merupakan salah bentuk pendidikan Islam tingkat tinggi di Indonesia yang bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang mampu mengembangkan, menyebarluaskan, serta menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni bernafaskan Islam, untuk meningkatkan kecerdasan umat dan taraf kehidupan masyarakat yang lebih baik. STAIN Watampone sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional, senantiasa berorientasi untuk mewujudkan manusia Indonesia yang seutuhnya.

3. Insititut Agama Islam Neger (IAIN) Parepare  
a. Sejarah Singkat IAIN Parepare.

IAIN Parepare mulanya merupakan peralihan status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare yang diresmikan pada tahun akademik 1997/1998. Berdasarkan SK Rektor IAIN Alauddin pada tahun 1967, maka berdirilah Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare dengan status cabang dari Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar. Dalam kurun waktu 14 tahun, status fakultas cabang ditingkatkan menjadi fakultas madya berdasarkan SK Menteri Agama RI pada tahun 1982. Atas dasar itulah, maka pada tahun akademik 1982/1983 program sarjana dibuka sesuai petunjuk pelaksanaan SK Rektor IAIN Alauddin pada tahun 1982.

Berdasarkan Kepres No. 11 Tahun 1997 status Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin berubah menjadi STAIN Parepare disusul Keputusan Menteri Agama No. 338 Tahun 1997 tentang status STAIN dan pedoman peralihan status Fakultas Tarbiyah dalam lingkungan IAIN di daerah menjadi STAIN, dan Surat Edaran Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam tentang Petunjuk Pelaksanaan STAIN serta Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 305/1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Parepare.

Secara berangsur-angsur lembaga pendidikan tinggi ini secara kelembagaan mengelolah sendiri segala kebutuhannya dan dinyatakan terlepas dari jalur mekanisme IAIN Alauddin (sekarang telah berubah menjadi UIN) Makassar. Selanjutnya secara organisasi STAIN Parepare menjadi unit organik Departemen Agama Pusat dan bertanggung jawab langsung kepada Menteri Agama RI, yang pembinaannya secara fungsional dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.

*Sejarah STAIN PAREPARE*

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, berlokasi di Jalan Amal Bakti No. 8, Kelurahan Lembah Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare Sulawesi Selatan Pada mulanya merupakan peralihan status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare yang diresmikan pada tahun akademik 1997/1998, berdasarkan KEPRES No. 11 Tahun 1997. Ia merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Negeri dalam kawasan Pembantu Gubernur Wilayah II Sulawesi Selatan. Sebelum beralih status menjadi STAIN Parepare, merupakan hasil pengintegrasian dari Fakultas Tarbiyah Universitas Darud Dakwah Wal Isryad (DDI) yang didirikan pada tahun 1967, dipelopori oleh beberapa tokoh pendiri, sebagai berikut: Pelindung, Danrem 142 Parepare Kolonel Musa Gani (Almarhum); Ketua I, K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle (Almarhum); Ketua II, K.H. Muhammad Abduh Pabbajah; Ketua III, K.H. Lukman Hakim

(Almarhum); Sekretaris, H.M. Radhy Yahya (Almarhum); dan Sekretaris I, H.M. Arief Fasieh. Sedangkan sebagai Pembantu, yakni: (1) K. As'ad Ali Yafie (Almarhum); (2) Abd. Rasyid Rauf (Almarhum); (3) Abd. Malik Hakim (Almarhum); (4) H.S. Mangurusi (Almarhum); dan (5) H. Abdullah Giling.

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin No. 6 Tahun 1967, maka berdirilah Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare dengan status Filial (cabang) dari Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar. Pada masa perkembangannya, Perguruan Tinggi ini masih dalam tahap pembenahan dalam berbagai aspek, baik dari segi fasilitas, sarana dan prasarana, maupun dalam peningkatan sumber daya manusianya. Untuk sarana dan prasarana masih mempergunakan gedung pinjaman dari DDI Parepare, sedangkan tenaga pengajar yang tersedia masih sebatas dosen-dosen luar biasa. Di samping itu jumlah mahasiswanya pun masih sangat sedikit.

Dengan semangat kerja keras untuk membangun dan mengembangkan lembaga yang cukup representatif dan memiliki orintasi religisu dan humanis ke depan, maka Pendidikan Tinggi Islam ini, melalui kerja sama para pembina dan seluruh komponen terkait, dosen, karyawan dan dukungan moril pemerintah daerah serta masyarakat setempat, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare mengalami perkembangan yang menggembirakan. Dalam kurun waktu 14 tahun, status Fakultas Cabang ditingkatkan menjadi Fakultas Madya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 61 Tahun 1982. Atas dasar itulah, maka pada tahun akademik 1982/1983 program sarjana dibuka sesuai petunjuk pelaksanaan Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin No. 45 Tahun 1982.

Tahun demi tahun, Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare terus berbenah diri hingga mengalami kemajuan yang cukup pesat, baik dari segi sarana dan prasarana maupun dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini tenaga pengajar. Hal ini ditandai sejak tahun 1982 sampai saat ini telah memiliki kampus sendiri lengkap dengan sarana perkuliahan, perkantoran, aula serba guna, gedung para dosen, perpustakaan, laboratorium bahasa/komputer, mushalla dan gedung sarana lainnya yang cukup representatif dalam menjalankan proses pembelajaran.

Perubahan status dari Fakultas Tarbiyah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare merupakan tuntutan dalam dunia pendidikan yang semakin kompetitif serta desakan kebutuhan dan aspirasi masyarakat Islam dalam menghadapi persaingan global yang penuh tantangan. Berdasarkan Kepres No. 11 Tahun 1997 sebagaimana yang disebutkan di atas, maka status Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin berubah menjadi STAIN Parepare disusul Keputusan Menteri Agama No. 338 Tahun 1997 tentang status STAIN dan pedoman peralihan status Fakultas Tarbiyah dalam lingkungan IAIN di daerah menjadi STAIN, dan Surat Edaran Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam tentang Petunjuk Pelaksanaan STAIN serta Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 305/1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Parepare.

Secara berangsur-angsur lembaga pendidikan tinggi ini secara kelembagaan mengelolah sendiri segala kebutuhannya dan dinyatakan terlepas dari jalur mekanisme IAIN Alauddin (sekarang telah berubah menjadi UIN) Makassar. Selanjutnya secara organisasi

STAIN Parepare menjadi unit organik Departemen Agama Pusat dan bertanggung jawab langsung kepada Menteri Agama RI, yang pembinaannya secara fungsional dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.

Sekarang ini, STAIN Parepare senantiasa secara terus menerus melakukan peningkatan pengelolaan, melakukan pembenahan secara intens, dengan membangun infrastruktur, sarana dan prasarana, perluasan area kampus dengan tetap mengutamakan peningkatan kualitas pengelolaan kelembagaan, mahasiswa dan lulusannya. Upaya capaian kualitas lulusan sebagaimana dicanangkan, dilaksanakan dengan proses pembenahan struktur organisasi secara struktural dan non-struktural. Sementara peningkatan akademik, dilakukan dengan pembenahan seluruh komponen yang terkait dengan proses pembelajaran, utamanya peningkatan sarana-prasana penunjang dan pengelolaan kurikulum perkuliahan pada masing-masing jurusan. Mengingat sejumlah orientasi pengembangan semakin signifikan disikapi, utamanya terhadap epektifitas dan efisiensi manajerial kelembagaan utamanya dalam pelayanan jurusan, program studi, seluruh unit kelembagan, penataan sarana dan prasarana bagi mahasiswa, dosen, pegawai senantiasa ditingkatkan. Tidak terkecuali melakukan peningkatan kualitas pelayanan akademik dengan menggunakan sistem jaringan informasi berbasis teknologi dan informasi, dalam melakukan pelayanan, baik secara internal maupun eksternal kampus, sehingga akses informasi dapat dilakukan secara on line.

Visi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare :

Akulturasasi Islam – budaya berbasis teknologi informasi

Misi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare :

- a. Menyelenggarakan pendidikan, pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang unggul dan kompetitif
- b. Menjadikan STAIN Parepare sebagai pusat pemantapan aqidah dan akhlaqul karimah.
- c. Menjadikan STAIN Parepare sebagai pusat pengembangan ilmu dan profesi
- d. Menjadikan STAIN Parepare sebagai pusat pengembangan masyarakat yang damai dan sejahtera

Motto Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare :

Dinanti , Diminati dan Diberkati

## ***B. Hasil Penelitian***

1. Peran Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Se-Sulawesi Selatan dalam membangun karakter mahasiswa.
  - a. IAIN Palopo

Kampus telah menerapkan program inti pendidikan karakter PTKIN/IAIN Palopo berbasis pada Standar Nasional Keagamaan PTKI, serta dasar penerapan/landasan hukumnya berdasarkan Kepdirjen Pendis No. 102 Tahun 2019 tentang Standar Keagamaan PTKI (Warek I IAIN Palopo).

Peran kampus memberikan pemahaman penguatan kajian keislaman melalui perkuliahan dengan mengajak mahasiswa berdos sebelum dan sesudah perkuliahan dalam kelas, ceramah selesai sholat berjamaah di masjid kampus, penyampaian penguatan pendidikan karakter melalui PBAK untuk mahasiswa baru, dan menganjurkan semua warga kampus untuk menghentikan kegiatan pada jam sholat untuk ke Masjid melaksanakan sholat berjamaah (Wadek III FaSyA IAIN Palopo).

Pendidikan karakter ditumbuhkan melalui perkuliahan, bentuknya berupa pembiasaan membaca beberapa ayat al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran dalam kelas, mengevaluasi sejauhmana ibadah sholat yang dilaksanakan mahasiswa sehari semalam, serta memberi penguatan pendidikan karakter di sela-sela penjelasan materi perkuliahan (Wadek III FTIK IAIN Palopo).

#### b. IAIN Bone

Sistem yang digunakan dalam membangun karakter mahasiswa yaitu dengan memberikan pemahaman agama secara sempurna/utuh, tidak setengah-setengah. Peran yang dilakukan oleh kampus adalah menjadikan pimpinan sebagai contoh/teladan bagi mahasiswa yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter (Warek III IAIN Bone).

Posisi dosen merupakan ujung tombak pembangunan karakter mahasiswa, sebelum memulai tahun ajaran baru maka seluruh dosen melakukan rapat internal sehubungan dengan strategi dan metode yang digunakan dalam proses perkuliahan, sehingga diharapkan semua dosen yang mengajar juga menanamkan pendidikan karakter di setiap materi yang disampaikan dalam kelas (Dekan Fakultas Tarbiyah).

Peran kampus dalam pembangunan karakter mahasiswa terletak pada pimpinan dan dosen, dimana pimpinan sebagai pengarah kebijakan lembaga dan dosen sebagai pengarah/pengatur mahasiswa dalam perkuliahan di kelas. Pimpinan dan dosen selalu akan menjadi contoh bagi mahasiswa, sehingga diupayakan integritas dari seorang dosen selalu terpelihara (Wadek I Fakultas Tarbiyah IAIN Palopo).

Pada pengabdian masyarakat, lembaga telah memberikan penguatan nilai-nilai karakter sebelum mahasiswa ikut dalam kegiatan KKN. Untuk itu bagi mahasiswa yang tidak bisa didik atau tercatat sebagai mahasiswa yang pembangun secara otomatis akan tidak diikuti dalam kegiatan tersebut, kecuali bersedia untuk berubah menjadi lebih baik (Ketua LP2M IAIN Bone).

#### c. IAIN Parepare

Peran kampus terhadap pembinaan karakter mahasiswa dalam bentuk pembinaan langsung melalui lembaga kemahasiswaan. Selanjutnya, peran IAIN Parepare dalam membangun karakter sangat aktif melakukan pembinaan terhadap mahasiswa. Terutama dalam upaya mengantisipasi paham radikal. Sehingga di IAIN Parepare sudah menjadi kebijakan tidak menerima atau menolak mahasiswa yang menggunakan busana cadar. Lanjut beliau kemukakan bahwa secara pribadi tidak melihat bahwa memakai cadar itu adalah radikal karena mungkin seperti itulah pemahamannya tentang menutup aurat atau memakai

busana, (artinya tidak ada hubungannya paham radikal atau tidak radikal, tapi pemahamannya seperti itu tentang menutup aurat), Tetapi karena sudah menjadi keputusan kampus tentu harus ditaati secara bersama. Dan untuk lebih memperoleh data lebih banyak beliau sarankan supaya mewawancarai pak Wakil Rektor III dan Ibu Wakil Rektor I, tandasnya. (Dr. H. Mahsyar, M. Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Parepare).

Peran fakultas dalam menyediakan wadah pembinaan nilai-nilai karakter yang dilakukan di tahun ajaran baru, terutama bagi mahasiswa baru. Bukannya hanya kepada para mahasiswa, namun bagi para dosen yang akan mengajar diberikan instruksi untuk mengintegrasikan materi yang akan diajarkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter (M. Yasin Soumena, Wadek II Febi IAIN Parepare).

Peran kampus dalam membangun karakter mahasiswa yaitu dengan melakukan pembinaan sejak dini, dimana di awal mahasiswa masuk dalam kampus telah dilakukan sosialisasi tentang peraturan yang melarang tindakan-tindakan yang dapat memicu terjadinya paham radikalisme (Dr. M. Djunaid, M.Ag., Ketua LP2M IAIN Parepare).

2. Pola pembinaan kemahasiswaan pada Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Se-Sulawesi Selatan dalam menangkal paham Radikalisme.

a. IAIN Palopo

Bentuk-bentuk penerapan pembinaan mahasiswa dilakukan dengan menggunakan metode penyusunan kurikulum PTKI yang muatannya berlandaskan pendidikan karakter. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam bentuk Struktural dan non-struktural, dimana secara struktural melalui proses pembelajaran secara formal di IAIN Palopo, sedangkan secara non-struktural melalui kegiatan-kegiatan ilmiah, yang didapmpingi oleh dosen. Selain itu, strategi yang digunakan tak kalah pentingnya, yang secara subtansi dengan membuat/menetapkan norma-norma terkait pendidikan karakter, secara struktur tercermin pada penegakan norma-norma oleh pihak-pihak yang berwenang, selanjutnya pada aspek kultur dilakukan melalui dialog, kajian ilmiah, dan interaksi dalam budaya santun dan “sipakatau” (Warek I IAIN Palopo).

Pola pembinaan menggunakan pendekatan andragogi (pembelajaran orang dewasa) dengan memberikan arahan kepada mahasiswa dengan cara setara, artinya mahasiswa diposisikan sebagai teman sehingga tidak terjadi kecanggungan mahasiswa berinteraksi dengan dosennya. Adapun strategi yang dilakukan dalam kelas adalah dengan menggunakan pembelajaran aktif dengan metode diskusi/dialog, resitasi/tugas, serta menganjurkan setiap mahasiswa megikuti kuliah umum yang diadakan kampus (Warek III IAIN Palopo).

Upaya yang telah dilakukan dalam menangkal paham radikalisme dengan caraantisipasi, antara lain:

- Mengundang para pakar dalam forum kuliah umum, misalnya dari pihak BNPT.
- Bekerjasama dalam bentuk MOU antara FKPT dengan pihak IAIN Palopo.

- Memberikan pelatihan/seminar kepada dosen dan mahasiswa tentang sosialisasi Islam moderat.
- Mengaktifkan kegiatan-kegiatan positif mahasiswa berupa seni, olahraga, kajian ilmiah, sehingga tidak ada kegiatan yang terbuang sia-sia (Warek III IAIN Palopo).
- Memberikan bimbingan kepada mahasiswa yang dicurigai terdampak paham radikalisme (Wadek III FaSyah IAIN Palopo).
- Memaksimalkan peran Penasehat Akademik bagi setiap mahasiswa (Wadek III FTIK IAIN Palopo).
- Memperkuat muatan pendidikan karakter melalui mata kuliah Civic Education (Wadek I FEBI IAIN Palopo).

#### b. IAIN Bone

Melalui kegiatan pengajian rutin pola pembinaan yang diberikan berbentuk ajaran Islam *rahmatan lil aalaamiin*, menanamkan pemahaman Maqasid Syariah, serta memperkuat ushul fiqhi. Pendekatan persuasive selalau dilakukan kepada mahasiswa, serta pola yang dilakukan tidak berbentuk kekerasan, namun lebih humanis (Warek III IAIN Bone).

Pola pembinaan karakter yang diberikan untuk menangkal paham radikalisme dalam bentuk kerjasama antara pihak fakultas dengan para pengurus lembaga kemahasiswa agar saling terbuka tentang program/kegiatan yang akan direncanakan, sehingga semua kegiatan kemahasiswaan terkontrol dan diketahui oleh pihak fakultas (Dekan Fakultas Tarbiyah).

Pada IAIN Bone terdapat beberapa mata kuliah yang mengadopsi pembangunan karakter, seperti mata kuliah pendidikan karakter dan civic education. Kedua mata kuliah ini berfungsi dalam menyajikan muatan-muatan nilai pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan materi yang akan disajikan (Wadek I Fakultas Tarbiyah IAIN Bone).

Hal yang dilakukan oleh pihak kampus adalah gencar menyisir mahasiswa yang terindikasi memiliki paham radikalisme. Selanjutnya, pihak lembaga juga mewajibkan materi tentang nilai-nilai pendidikan karakter diberikan pada saat kegiatan pembekalan mahasiswa yang akan KKN, dan selalu menyetipkan kepada mahasiswa yang KKN untuk tidak membawa paham golongan secara pribadi, namun harus berbaur dengan keadaan masyarakat di daerah mereka berKKN.

Pola pembinaan karakter mahasiswa IAIN Bone salah satu diantara yang dilakukan di Dema Mahasiswa ialah melalui Workshop tentang pemahaman Islam Nusantara. Hal ini dilakukan dalam rangka membangun karakter dan wawasan kebangsaan dan sebagai salah satu upaya mengantisipasi paham-paham radikal. Hal dilakukan bukan hanya pada Dema tingkat Institusi tetapi kami juga instruksikan kepada semua lembaga kemahasiswaan mensosialisasikan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti ini (Lukman Anshar, Wakil Dewan Mahasiswa IAIN Bone).

Kegiatan mahasiswa selalu diarahkan pada kajian tentang wawasan kebangsaan, sehingga para mahasiswa memahami pentingnya sebuah kebersamaan dalam kehidupan

majemuk. Bentuk kegiatannya berupa kajian antar lembaga, bahkan mengikut sertakan masing-masing perwakilan kelas yang nantinya akan menjadi penyambung lidah kepada teman-teman kelasnya (Anugrah Rizkiawan, Menteri Humas Dema IAIN Bone).

Kegiatan dialog rutin bersama mengenai bagaimana upaya dalam menangkal paham radikalisme dengan semangat budaya Bugis *sipakataui*, *sipakalebbi*, dan *sipakainge*. Upaya lain yang dilakukan lembaga adalah melibatkan Lembaga Kajian Qur'an (LKQ), yaitu melakukan kajian setiap malam Jum'at dalam bentuk ceramah agama yang temanya menyakut bahaya paham radikalisme (Muhammad Junaid, Menteri Agama Dema IAIN Bone).

### c. IAIN Parepare

Pola yang dilakukan oleh kampus adalah mengintegrasikan peran semua warga IAIN Parepare, mulai dari pimpinan sampai pada bawahan (posisi Satpam). Hal ini dilakukan agar terjalin kerjasama utuh untuk memerangi terjangkitnya mahasiswa terhadap paham yang mengarah pada radikalisme (Dr. H. Mahsyar, M. Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Parepare).

Strategi yang digunakan dalam menangkal paham radikalisme di kalangan mahasiswa yaitu mengantisipasi sejak dini dengan pendekatan nilai. Maksudnya, di awal mahasiswa masuk kedalam kampus IAIN Parepare sudah memahami aturan yang diberlakukan, diantaranya bagi perempuan dilarang menggunakan penutup muka apapun bentuknya, dan saat menjadi mahasiswa melakukan pelanggaran maka akan dikeluarkan secara otomatis (M. Yasin Soumena, Wadek II Febi IAIN Parepare).

Pembinaan secara persuasif terus digencarkan, dan penerapan kode etik secara tegas. Dimana mahasiswa tidak boleh melakukan kegiatan kelembagaan pada jam kuliah (Senin-Jumat), aturan individu juga digalakkan, seperti laki-laki harus berpenampilan rapi (rambut tidak boleh gondrong), perempuan tidak boleh menggunakan penutup muka, serta kegiatan kemahasiswaan dalam kampus dibatasi sampai pukul 23.00 malam (Dr. M. Djunaid, M.Ag., Ketua LP2M IAIN Parepare).

## 3. Kendala dalam pembinaan kemahasiswaan Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Se-Sulawesi Selatan.

### 1. IAIN Palopo

Kendala yang dihadapi IAIN Palopo dalam pembinaan kemahasiswaan adalah kurangnya pemahaman sebagian mahasiswa tentang pendidikan karakter, serta kurangnya pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh mahasiswa baik dari dari segi ibadah maupun interaksi sosial dalam lingkungan kampus. Selanjutnya, solusi yang ditawarkan atas masalah tersebut adalah memaksimalkan potensi yang ada untuk menciptakan suasana kondusif melalui penerapan pendidikan karakter dari segala lini, baik itu dengan dosen, tenaga pendidikan, maupun dengan mahasiswa (Warek I IAIN Palopo).

Kendala yang biasa ditemukan adalah sebelum mahasiswa masuk kuliah di IAIN Palopo, mereka sudah sering menerima narasi-narasi agama yang mengarah pada paham

ekstrimisme melalui media sosial atau kelompok kajian tertentu, sehingga mereka datang memang membawa benih-benih paham radikalisme ke dalam kampus. Solusi yang diberikan adalah memberikan narasi-narasi yang berkaitan dengan bahaya paham radikalisme, memberikan penguatan agar giat membaca buku moderasi beragama, dan memberika narasi Islam moderat di perkuliahan (Warek III IAIN Palopo).

Latar belakang mahasiswa berasal dari alumni yang beragam (sekolah agama/umum/negeri/swasta) yang terpengaruh dari pergaulan sebelumnya juga menjadi sebuah kendala yang dihadapi oleh pihak kampus dalam pengimplementasian pendidikan karakter. Sehingga, kampus melakukan pendidikan karakter melalui program Ma'had Al-Jamiah, dimana kurikulum memuat teori dan praktek (Wadek III FaSyA IAIN Palopo).

Pemahaman mahasiswa yang kurang tentang substansi dari kata “radikalisme”, karena mahasiswa yang tidak melaksanakan kewajiban juga merupakan bagian dari radikalisme. Selain itu, juga terdapat kajian/atau forum yang diadakan oleh mahasiswa yang bukan termasuk lembaga kemahasiswaan kampus yang kajiannya mengarah pada fanatik terhadap ajaran Islam sehingga dapat mengarah pada radikalisme. Sehingga, solusi yang diberikan kampus adalah memperketat aturan, baik dalam membuat sebuah kajian secara kelompok maupun secara individu yang berkaitan dengan kefanatikan dan berpakaian sopan secara aturan berlaku dalam kampus (Wadek III FTIK IAIN Palopo).

## 2. IAIN Bone

Kendala yang sering dihadapi oleh pihak kampus dalam membina mahasiswa dari paham-paham radikalisme adalah banyaknya mahasiswa yang bergabung dalam sebuah kelompok (kajian tertentu), sehingga dalam pemberian penguatan terkadang mereka tidak menerima dengan alasan kajian merekalah paling benar (Warek III IAIN Bone).

Kendala yang sering terjadi adalah adanya beberapa mahasiswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda sehingga untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai karakter harus bertahap dan menyesuaikan dengan kebiasaan awal mereka yang berbeda dengan kampus (Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Bone).

Kendala yang sering didapatkan di lapangan sekaitan dengan pembinaan mahasiswa hanya terletak pada pembiasaan, karena mahasiswa terkadang melakukan tindakan prefontif jika mendengarkan isu-isu yang belum jelas kebenarannya, sehingga masih mudah terindikasi oleh provokator. Untuk itu Fakultas Tarbiyah melakukan berbagai upaya sehingga mahasiswa tidak mudah terprovokasi oleh oknum-oknum yang dapat menghancurkan karakter mahasiswa (Wadek I Fakultas Tarbiyah).

Kendala yang biasa di dapatkan di lapangan adalah terkadang ada mahasiswa yang masih membawa identitas kajiannya dalam kegiatan pengabdian, sehingga terkadang masyarakat merasa canggung untuk bersosialisasi dengan mereka (Ketua LP2M IAIN Bone).

### 3. IAIN Parepare

Kendala yang dihadapi dalam pembinaan lembaga kemahasiswaan hanya pada cara mengintegrasikan atau kolaborasi antara pelaksanaan program kerja, dimana terkadang pihak kampus telah menyusun kegiatan seperti seminar yang membahas tentang pentingnya menangkal paham radikalisme, namun mahasiswa juga memprogramkan kajian rutin antar lembaga kemahasiswaan (Dr. H. Mahsyar, M. Ag., Direktur Pascasarjana IAIN Parepare).

Pembinaan kemahasiswaan di fakultas nyaris tidak mendapat kendala karena semua lembaga kemahasiswaan di FEBI selalu melakukan koordinasi sebelum melakukan kegiatan, seperti kajian keislaman dan seminar tentang kebhinnekaan (M. Yasin Soumena, Wadep II FEBI IAIN Parepare).

Kendala yang dihadapi dalam penerapan pembinaan kemahasiswaan adalah pengaturan kegiatan kemahasiswaan, karena kegiatan hanya difokuskan pada bukan hari kerja (Sabtu dan Ahad), terkadang jika punya kegiatan yang bersamaan antar lembaga akan ada yang mengalah menggunakan audtor (Dr. M. Djunaid, M.Ag., Ketua LP2M IAIN Parepare).

### ***C. Pembahasan***

1. Peran Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Se-Sulawesi Selatan dalam membangun karakter mahasiswa.

Peran kampus keagamaan Islam di Sulawesi Selatan dalam membangun karakter mahasiswa adalah sebagai pengarah sikap dan kepribadian mahasiswa. Dimana kampus sebagai wadah pembentukan karakter, baik secara langsung dalam proses pembelajaran, maupun secara tidak langsung dalam proses aktifitas dalam lingkungan kampus.

Dalam membangun nilai karakter, kurikulum yang digunakan diadopsi dari penguatan nilai-nilai pendidikan karakter, baik berdasarkan peraturan kementerian maupun nilai-nilai kearifan lokal di masing-masing daerah dimana kampus tersebut berada.

2. Pola pembinaan kemahasiswaan pada Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Se-Sulawesi Selatan dalam menangkal paham Radikalisme.

Pola pembinaan kemahasiswaan pada kampus keIslaman di Sulawesi selatan melalui sistem yang dibangun oleh masing-masing kampus. Dimana setiap kampus membuat tata tertib yang terintegrasi dengan pembinaan nilai-nilai karakter. Selain itu, pola yang digunakan bukan hanya secara teoritis, namun diaplikasikan pula melalui keteladanan, dimulai dari tingkat pimpinan sampai pada bawahan.

Pembinaan kemahasiswaan dengan cara melakukan kolaborasi kegiatan, misalnya saja dalam menyusun program kerja yang diintegrasikan/disesuaikan antara program kerja kampus dengan program kerja lembaga kemahasiswaan. Untuk itu, segala kegiatan lembaga kemahasiswaan terkontrol oleh kampus sehingga segala tindakan prefentif yang mengarah pada tindakan radikalisme dapat teratasi.

### 3. Kendala dalam pembinaan kemahasiswaan Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Se-Sulawesi Selatan.

Kendala yang dihadapi kampus keIslaman di Sulawesi Selatan dalam pembinaan kemahasiswaan adalah terletak pada latar belakang mahasiswa sebelum memasuki kampus, baik latar belakang keluarga maupun latar belakang pendidikan (SMA). Dimana mahasiswa yang masuk kedalam kampus berasal dari daerah yang berbeda-beda dan latar belakang keluarga yang beragam, begitupun dengan latar belakang sekolah dimana mahasiswa semasa SMA beberapa mahasiswa telah bergabung dalam sebuah organisasi atau kajian keagamaan yang mengarah pada kajian ekstrime.

Selanjutnya, terkadang untuk mencocokkan waktu kegiatan program kerja kampus dengan lembaga kemahasiswaan, terkadang program yang direncanakan bertepatan dengan kegiatan lain. Selain itu, terkadang mahasiswa juga mendapat doktrin atau isu-isu dari luar kampus yang membuat karakter mahasiswa berubah. Misalnya saja, terdapat kajian-kajian di luar kampus yang di luar kontrol kampus sehingga terindikasi memberi kajian keislaman yang ekstrime, yang pada akhirnya mengarah pada paham radikalisme.

## **III. Simpulan**

Peran Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) se-Sulawesi Selatan dalam membangun karakter mahasiswa sebagai upaya mengantisipasi radikalisme sangat penting dan urgen karena lembaga pendidikan ini merupakan wadah pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter, baik melalui kurikulum, aktivitas proses belajar mengajar, maupun kegiatan-kegiatan kemahasiswaan.

Pola pembinaan kemahasiswaan pada Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) se-Sulawesi Selatan dalam membangun karakter telah tertuang dalam aturan kode etik dan tata tertib kemahasiswaan dalam kampus masing-masing. Secara substantif kode etik dan tata tertib ini muaranya adalah menangkal perbuatan atau paham radikal yang tidak baik. Aturan tata tertib tersebut mengarah pada penangkal radikalisme, seperti aturan kelembagaan kemahasiswaan dalam berkegiatan, berbusana, berpakaian, maupun aturan yang terkait dengan pelayanan terhadap mahasiswa, walaupun selama dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya radikalisme selama peneliti melakukan penelitian pada lokasi penelitian tersebut.

Selain itu itu pihak kampus juga berupaya melakukan kegiatan workshop, seminar dan kajian-kajian mengenai pentingnya memiliki karakter wawasan keIslaman Washatiyah, wawasan kebangsaan, wawasan keragaman dalam berinteraksi sosial.

Kendala dalam pembinaan kemahasiswaan Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) se-Sulawesi Selatan terletak pada latar belakang mahasiswa, baik latar belakang keluarga, budaya, maupun latar belakang pendidikan, serta organisasi yang dimiliki sebelum bergabung di kampus keIslaman tersebut.

Namun, segala bentuk upaya yang dilakukan kampus dalam pembinaan karakter untuk menangkal paham radikalisme dengan melaksanakan aturan secara tegas. Bagi pelanggar

aturan diberi sanksi sesuai dengan aturan kode etik dan tata tertib yang berlaku pada masing-masing kampus tersebut.

Dalam menangkal paham radikalisme dalam lingkungan kampus baiknya pimpinan secara tegas dalam menjalankan aturan baik pada tingkat pimpinan sampai pada tingkat bawahan. Segala program kerja lembaga kemahasiswaan harus dinaungi oleh kampus, sehingga terjadi pengontrolan kegiatan dan integrasi kegiatan kampus dengan kemahasiswaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assagaf, J., Suharto, T., & Suparmin, S. (2015). *Pendidikan Islam Moderat di Indonesia:: Analisis Ideologi atas Lembaga Pendidikan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Wilayah Surakarta. IAIN Surakarta.*
- Azis,A.(2017). *Manajemen Pembinaan Kemahasiswaan (Studi Kasus Pembinaan UKKI di Politeknik Negeri Madiun). Epicheirisi,1(2),1–5.*
- Berita Satu. (2017). *Mahasiswa Harus Cegah Radikalisme.* Retrieved from <http://www.beritasatu.com/kesra/429012-mahasiswa-harus-cegah-radikalisme.html>
- Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. A. (2009). *Character education and gifted children. High Ability Studies, 20(2), 131–142.*doi:10.1080/13598130903358493.
- GhifarieI. (2018). *Mahasiswa Target Rekrutmen Gerakan Radikal. Pikiran Rakyat.* Retrieved from <http://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2018/02/13/mahasiswa-target-rekrutmen-gerakan-radikal-419430>
- Harto, K. (2008). *Islam Fundamentalis di Perguruan Tinggi Umum (Kasus Gerakan Keagamaan Mahasiswa Universitas Sriwijaya Palembang).* UIN Sunan Kalijaga.
- Idntimes.com. (2018). *Mahasiswi IAIN Tulungagung Diduga Terlibat ISIS, Orangtua Depresi.* Retrieved from <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudinwijaya/mahasiswi-iain-tulungagung-diduga-terlibat-isis-orangtua-depresi>
- Islam,D.P.T.K.(n.d.).*SILK-Sistem Informasi dan Layanan Kelembagaan.* Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Retrieved from <http://diktis.kemenag.go.id/rankingptai/ptkin.php>
- Jam, online 24. (2018). *PoldaSulsel Akan Cegah Paham Radikalisme dari Kampus.*Retrieved from <http://online24jam.com/2018/05/16/105445/polda-sulsel-akan-cegah-paham-radikalisme-dari-kampus/>
- Kartasmita, G. (1999). *Membangun SDM Menghadapi PersainganAntar Bangsa Memasuki Abad Ke-21.*
- Kisbiyanto.(2016). *Manajemen Kurikulum Dalam Perspektif Anti-Radikalisme. Addin,10(1),181–206.*
- Kompas.(2016). *Kampus Ancam DO Terduga Teroris KF.* Kompas.Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2016/12/13/14072621/kampus.ancam.do.terduga.teroris.kf>
- Ma’rifah,I.(2012). *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam : Sebuah Upaya Membangun Kesadaran Multikultural untuk Mereduksi Terorisme dan Radikalisme Islam.*

- Annual International Conference on Islamik Studies (AICISXII)*,241–257.Retrieved from <http://digilib.uinsby.ac.id/7615/>
- Makassar. sindonews.com. (2017). *Sulawesi Selatan Masuk Daerah Rawan Jadi Basis Radikalisme*.
- Okezone.com. (2011). *Mahasiswa UIN Kaget Seniornya Terlibat Teroris* \_OkezoneNews.Retrievedfrom<https://news.okezone.com/read/2011/04/24/337/449314/mahasiswa-uin-kaget-seniornya-terlibat-teroris>
- Pairin.(n.d.). *Sejarah Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam*. Kendari, Sulawesi Tenggara: IAIN Kendari. Retrieved from<http://ejournal.iainkendari.ac.id/shautut-tarbiyah/article/view/79/69>
- Pinter politik.com. (2018). *Radikalisme Mahasiswa, Salah Siapa\_*. Retrieved from <https://pinterpolitik.com/radikalisme-mahasiswa-salah-siapa/>
- Politik, M. (2018).*Terbongkar Kedok Gerakan Mahasiswa HTI di Kampus Negeri*.Retrievedfrom[http://www.melekp politik.com/2018/05/29/terbongkar-kedok-gerakan-mahasiswa-hti-di-kampus-negeri/Profil,F.\(2018\).Asisa](http://www.melekp politik.com/2018/05/29/terbongkar-kedok-gerakan-mahasiswa-hti-di-kampus-negeri/Profil,F.(2018).Asisa)  
Ismail.Retrievedfrom<https://www.facebook.com/ichaicha.asisa?fref=ufi&rc=p>
- RI,B.K. (2018). Pimpinan Ormawa PTKIN Harus Terdepan Lawan Radikalisme. Retrieved from<https://kemenag.go.id/berita/read/505887/bagaimana-proses-penerbitan-sertifikat-halal--ini-penjelasan-kepala-bpjph>
- Saifuddin. (2011). *Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)*. *Analisis*, 11(1),17–32. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/57583-IDradikalisme-islam-di-kalangan-mahasiswa.pdf>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (XI). Bandung: Alfabeta.
- Suharto,T.dan J.A.(2014). *Radikaldi Kalangan Mahasiswa PTKIN*.*Al-Tahrir*,14(1),157–180.
- Sumaryanto. (2002). *Optimalisasi Pembinaan Kegiatan Kemahasiswaan Untuk Menciptakan Mahasiswa Unggul*. *Cakrawala Pendidikan* ,xxi(2),238–248.
- Sumaryanto. (2012). *Pola Pengembangan Pembinaan Kegiatan Kemahasiswaan. Diskusi Pendidikan*. Yogyakarta. Retrievedfrom<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-sumaryanto-mkes/8-pola-pengembangan-pembinaan-kegiatan-kemahasiswaan.pdf>
- Susanto, E.(2006). *Pendidikan Agama Berbasis Multikultural ( Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)*. *KARSA*,IX(July),782–78.



